

**ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR KEBUDAYAAN CHINA**

**DALAM FILM "OVER THE MOON"**

**电影《飞奔去月球》中中国文化元素的符号学分析**

Disusun oleh:

**GRACE LIANI**

**F091191032**

**Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



**PROGRAM STUDI**

**BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**Analisis Semiotika Unsur Kebudayaan China dalam Film “OVER THE MOON”**

**电影《飞奔去月球》中中国文化元素的符号学分析**

diajukan oleh

**GRACE LIANI**

**NIM: F091191032**

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

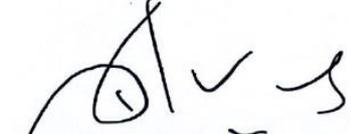
pada tanggal 2 Februari 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

  
**Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si.**  
**NIP. 196710281994031004**

**Pembimbing II**

  
**Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL**  
**NIP. 199108312021074001**

  
**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**  
**Prof. Dr. An Duli, M.A.**  
**NIP. 1964071619910311010**

**Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan**  
**Kebudayaan Tiongkok**

  
**Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL**  
**NIP. 199108312021074001**



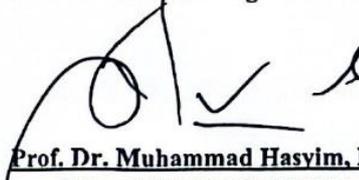
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI  
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK  
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245  
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 9919/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 30 November 2022 atas nama Grace Liani dengan NIM F091191032, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR KEBUDAYAAN CHINA DALAM FILM "OVER THE MOON"".

Makassar, 15 Februari 2024

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si  
NIP. 196710281994031004

Pembimbing II

  
Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL  
NIP. 199108312021074001

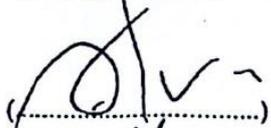
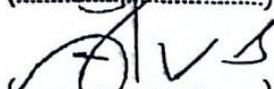
Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,  
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,

  
Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL  
NIP. 199108312021074001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Jumat, tanggal 2 Februari 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR KEBUDAYAAN CHINA DALAM FILM "OVER THE MOON"** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Februari 2024

1. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si	Ketua	(  )
2. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Sekretaris	(  )
3. Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M. Hum	Penguji I	(  )
4. Sukma, S.S., M.TCSOL	Penguji II	(  )
5. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si	Konsultan I	(  )
6. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Konsultan II	(  )

**PROGRAM STUDI  
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGGOK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**PERNYATAAN**

Skripsi oleh Grace Liani (Nomor Induk Mahasiswa: F091191032) yang berjudul "ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR KEBUDAYAAN CHINA DALAM FILM "OVER THE MOON"" telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Jumat, 2 Februari 2024 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M. Hum

Penguji I

(..........)

2. Sukma, S.S., M.TCSOL

Penguji II

(..........)

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR KEBUDAYAAN CHINA DALAM FILM "OVER THE MOON"" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si. dan Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal tau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian tau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Maret 2024

The image shows a rectangular stamp with a grid pattern on the left side. To the right of the grid is a circular emblem containing a Garuda, the national symbol of Indonesia. Below the emblem, the text reads "METERAI TEMPEL" and "KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN". A handwritten signature, "GRACE LIANI", is written across the stamp. The number "051714" is printed at the bottom of the stamp area.

GRACE LIANI

NIM F091191032

## ABSTRAK

**Grace Liani.** Analisis Semiotika Unsur Kebudayaan China dalam Film "Over The Moon" (dibimbing oleh **Muhammad Hasyim** dan **Dian Sari Unga Waru**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang unsur-unsur kebudayaan China yang terdapat di dalam film "OVER THE MOON", dimana film ini sendiri adalah film yang mengangkat tema dari beberapa unsur kebudayaan China, yaitu mitologi Dewi Chang'E dan Festival Kue Bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teori Semiotika dari Roland Barthes. Teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil dari penelitian ini adalah dengan mengambil data dari film "OVER THE MOON" berupa cuplikan adegan dan skrip yang terdapat dalam film tersebut. Data yang terkumpul melewati proses identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali unsur budaya China yang terdapat di dalam film "OVER THE MOON" secara langsung maupun tersirat. Unsur-unsur kebudayaan China yang terdapat dalam film "OVER THE MOON" meliputi banyak aspek seperti makanan, festival, mitologi atau kisah yang telah diceritakan secara turun temurun, hewan peliharaan, hiasan, dan tumbuhan. Setelah dijelaskan dengan menggunakan teori Semiotika dimana sebuah adegan dianalisis dengan klasifikasi penanda, petanda, denotasi dan konotasi, setiap adegan yang ditangkap memiliki arti yang berhubungan erat dengan kebudayaan China yang luas dan beragam.

**Kata kunci: semiotika, film, kebudayaan**

## ABSTRACT

**Grace Liani.** Semiotic Analysis of Chinese Culture in the Film "OVER THE MOON" (supervised by **Muhammad Hasyim** and **Dian Sari Unga Waru**).

This research aims to find out about the elements of Chinese culture in the film "OVER THE MOON", where this film contains several elements of Chinese culture, namely the mythology of the Goddess Chang'E and the MoonCake Festival. The type of research used is qualitative research, with a qualitative descriptive research method that uses Roland Barthes' Semiotic theory. The technique used to obtain the results of this research is to take data from the film "OVER THE MOON" in the form of scene footage and scripts contained in the film. The collected data will go through a process of identification, classification, analysis and description. The results of this research and discussion shows that there are many elements of Chinese culture that are contained in the film "OVER THE MOON" in directly or implicitly. The elements of Chinese culture contained in the film "OVER THE MOON" includes food, festivals, mythology or stories that have been told for generations, pets, decorations and plants. After being explained using the Semiotic theory where a scene is analyzed using the classification of signifier, signified, denotation and connotation, each scene captured has a meaning that is closely related to the broad and diverse Chinese culture.

**Keywords: semiotics, film, culture**

## 摘要

**Grace Liani.** 电影《飞奔去月球》中中国文化元素的符号学分析（由 **Muhammad Hasyim** 和 **Dian Sari Unga Waru** 指教）。

本研究旨在了解电影《飞奔去月球》中所包含的中国文化元素。这部电影就是一部提出了中国文化几个元素的主题的电影，即嫦娥女神和中秋节。本研究是个定性研究，使用了定性研究方法和描述性方法，使用了罗兰·巴特（Roland Barthes）的符号学理论进行分析。用于获得本研究结果的技术是以《飞奔去月球》电影中的场景片段和剧本收集数据。收集的数据都经过了识别、分类、分析和描述的过程。本研究的结果表明电影《飞奔去月球》中包含了直接和间接的许多中国文化元素。电影中包含的中国文化元素包括许多方面，如食物、节庆、神话或世代相传的故事、宠物、装饰和植物的之类。使用符号学理论对场景进行能指、所指、外延元素和内涵元素的分类分析后，每一个截屏的电影场景都有着与中国文化中丰富多样的元素密切相关的意义。

**关键：** 符号学，电影，文化

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tidak berkesudahan. Penulis merasa sangat senang dan bersyukur karena akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR KEBUDAYAAN CHINA DALAM FILM “OVER THE MOON”**” ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya penulis telah melewati banyak kendala dan rintangan, tetapi semua hal itu bisa dilewati berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang senantiasa menyemangati dan membimbing penulis dalam menulis skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti, ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si. selaku pembimbing I dan Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL selaku pembimbing II penulis dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih atas waktunya, semua saran untuk perbaikan dan banyak masukan yang diberikan kepada penulis selama masa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M. Hum. selaku penguji I dan Ibu Sukma, S.S., M.TCSOL, selaku penguji II atas segala saran yang telah diberikan.
3. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL, selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

4. Seluruh *Laoshi*, dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Terima kasih banyak atas semua pelajaran yang telah diberikan selama 4 tahun ini.
5. Ibu Souw Giok Lie, Ibu dari penulis. *Thank you for always believing in me and letting me take my sweet time to finish what I started.*
6. Semua teman-teman penulis di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Angkatan 2019. *“You and me got a whole lot of history” and it’s true.* Penulis tidak akan bisa melupakan dan akan terus mengenang masa-masa kebersamaan kita pada semester awal perkuliahan di tahun 2019. Terima kasih sudah menjadi bagian dari sebuah kenangan manis yang akan terus penulis banggakan. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman-teman baik dari penulis: Fadiny Ramadhany, Ramadany, Fardila Arika Haya, Jenika Ayu Hokil, Claudya Fitri Maharani, Gilbert Tjiunaldy dan Sitti Salwih Mustakim. *Thank you for the memories!* Penulis ingin meminta maaf karena selalu merepotkan, dan juga ingin berterima kasih banyak juga untuk semua bantuan yang diberikan agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudari Lisa, teman penulis yang selalu memberi semangat dan motivasi, senantiasa membantu penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. *HAHEHO did it! I finally did it, man. Thank you for believing me that I can. This one is for you!*
8. Member group BAM yang penulis sayangi: Sazzy Desryandhani Putri Syam, Alifia Oktafany, Indah Novianti Sari dan Nurul Intan Sari. Terima kasih sudah menjadi teman yang sangat supportif, *friends who always lifts my mood up*

*whenever I need a time off. Your Leader is taking a new step on her life, and she is taking you with her.*

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah memberikan semangat, dan membantu penulis selama membuat skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan oleh karena itu, penulis ingin meminta maaf apabila terdapat kesalahan dari skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dibaca dengan baik dan dapat bermanfaat bagi semua pembacanya.

*“Aut Viam Inveniam, Aut Vaciam!”*

Makassar, 27 Februari 2024

Peneliti

Grace Liani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
PERNYATAAN TELAH REVISI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
摘要.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Relevan .....	10
2.2 Konsep.....	14
2.2.1 Semiotika .....	14
2.2.2 Budaya .....	16
2.2.3 Kebudayaan.....	17
2.2.4 Unsur Kebudayaan.....	18
2.2.5 Film.....	20
2.3 Landasan Teori .....	21
2.3.1 Semiotika Roland Barthes.....	21
2.4 Kerangka Berpikir .....	24
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Metode Penelitian.....	26

3.2	Data dan Sumber Data.....	26
3.2.1	Data Primer .....	26
3.2.2	Data Sekunder.....	28
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.4	Teknik Analisis Data.....	29
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Identifikasi dan Temuan Data.....	31
4.2	Makna DEnotasi, Konotasi dan Mitos yang Mepresentasikan Kebudayaan China .....	32
4.3	Hubungan film “OVER THE MOON” dengan Dewi Chang’E.....	66
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....		68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

1. Tabel 3. 1 Film "OVER THE MOON" .....	27
2. Tabel 4. 1 Analisis Semiotika Tiangou .....	34
3. Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Chang'E .....	37
4. Tabel 4. 3 Analisis Semiotika Kelinci Bungee.....	41
5. Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Lampion .....	44
6. Tabel 4. 5 Analisis Semiotika Singa Batu .....	48
7. Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Kue Bulan .....	51
8. Tabel 4. 7 Analisis Semiotika Bunga Teratai Putih.....	54
9. Tabel 4. 8 Analisis Semiotika Festival Kue Bulan.....	57
10. Tabel 4. 9 Analisis Semiotika Jujube .....	61
11. Tabel 4. 10 Analisis Semiotika Batu Giok .....	65

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. 1 Salah satu adegan di film "OVER THE MOON" tentang Jujube .....	6
2. Gambar 2. 1 Two Orders of Signification dari Roland Barthes.....	23
3. Gambar 2. 2 Peta Tanda Roland Barthes.....	23
4. Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Penulis .....	25
5. Gambar 3. 1 Poster Film "OVER THE MOON" .....	27
6. Gambar 4. 1 Tiangou dalam film "OVER THE MOON" .....	32
7. Gambar 4. 2 Chang'E dalam film "OVER THE MOON" .....	35
8. Gambar 4. 3 Kelinci Bungee dalam film "OVER THE MOON" .....	38
9. Gambar 4. 4 Lampion dalam film "OVER THE MOON" .....	42
10. Gambar 4. 5 Singa Batu dalam film "OVER THE MOON" .....	46
11. Gambar 4. 6 Kue Bulan dalam film "OVER THE MOON" .....	49
12. Gambar 4. 7 Bunga Teratai Putih dalam film "OVER THE MOON" .....	53
13. Gambar 4. 8 Festival Kue Bulan dalam film " <i>OVER THE MOON</i> ".....	56
14. Gambar 4. 9 Jujube dalam film "OVER THE MOON" .....	59
15. Gambar 4. 10 Batu Giok dalam film "OVER THE MOON" .....	62

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra berasal dari kata serapan bahasa Sanskerta yaitu *shastra*, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra juga memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan sebagai alat atau sarana untuk memberi petunjuk. Dari hal ini terlahirlah sebuah karya yang dinamakan karya sastra, di mana karya sastra sendiri adalah salah satu wujud dari sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi. (Keraf, 2002:115). Karya sastra lahir untuk dinikmati dan dimengerti oleh pembaca, baik secara sungguh-sungguh untuk mengetahui tentang karya sastra atau hanya sebagai salah satu bentuk hiburan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat (Semi, 1990:37). Karya sastra sangat luas dan beragam, dan salah satu bentuk karya sastra adalah drama.

Karya Sastra adalah salah satu wujud yang paling otentik dari Kebudayaan. Sastra merupakan ekspresi seni yang tak tertandingi, yang melalui kata-kata dan bahasa menggambarkan kompleksitas manusia, kehidupan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra menjadi cermin dari suatu masyarakat, mencerminkan sejarah, kepercayaan, nilai-nilai, dan aspirasi dari suatu budaya. Dalam banyak budaya di seluruh dunia, Sastra bahkan dianggap sebagai asal mula dari kebudayaan itu sendiri. Melalui Sastra, identitas dan warisan budaya seseorang diabadikan, dilestarikan, dan disebarkan kepada generasi-generasi mendatang. Sebagai pencipta dan penjaga warisan budaya, Sastra memiliki kekuatan yang menggerakkan dan mengubah cara kita memahami dunia, serta memberi makna yang dalam bagi kehidupan kita sebagai manusia.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengilustrasikan tentang kehidupan dengan menyampaikan sebuah permasalahan lewat dialog. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Melihat drama menurut masanya dibagi menjadi dua, yaitu: drama lama atau drama klasik, dan drama baru atau drama modern. Contoh dari drama baru atau drama modern yang paling populer adalah opera, sinetron, atau film.

Film adalah salah satu karya sastra yang populer. Film merupakan media komunikasi audio visual yang dibuat untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film adalah media massa yang ampuh untuk menyampaikan sebuah pesan, dimana film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Film dapat menjadi media pembelajaran, pemberi edukasi dan informasi yang baik dan tidak semata-mata hanya untuk menghibur. Film merekam realitas yang seakan-akan tumbuh, dan diproyeksikan di layar (Alex, 2006:126-127). Sebuah film dibuat dari imajinasi penulisnya, dimana penulis bisa melihat dan menjadi terinspirasi oleh kisah hidup seseorang, pengalaman berharga, bahkan dari suatu hal yang dekat dan melekat dalam diri penulis itu sendiri, yaitu kebudayaan. Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Budaya populer didefinisikan oleh kepercayaan dan nilai, oleh perilaku dan nilai, dan oleh pemahaman terhadap sejarah dan terhadap keberadaan. Semua hal tersebut dimiliki oleh kelompok sosial tertentu (Burton, 2012:52).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sansekerta. Dari akar kata Buddhi-tunggal-jamaknya adalah buddhayah yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia (Maran, 2007:26). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soekanto, 2009:151-152). Dari kepercayaan anggota masyarakat tentang bagaimana para leluhur mereka memulai sebuah peradaban dengan banyaknya adat dan kebiasaan, dari hal itu maka timbul berbagai cerita-cerita yang diteruskan turun-temurun tentang bagaimana sebuah bentuk kebudayaan itu muncul.

Kebudayaan Tiongkok adalah satu dari budaya paling tua dan kompleks di dunia. Dari penemuan arkeologi dan antropologi, diketahui daerah Tiongkok telah didiami oleh manusia purba sejak 1.7 juta tahun yang lalu, berawal dari berbagai negara kota di sepanjang lembah Sungai Kuning pada zaman Neolitikum, dimulai sejak Dinasti Shang. Penyebaran kebudayaan ini tersebar luas dengan kebiasaan dan tradisi yang sangat bervariasi antara kota dan provinsi di Tiongkok. Kebudayaan China dianggap sebagai budaya dominan di Asia Timur. Dengan menjadi salah satu tunas peradaban, budaya Tiongkok memberikan pengaruh besar pada filosofi, kebajikan, etiket, dan tradisi di Asia hingga saat ini. Hal-hal itu meliputi bahasa, keramik, arsitektur, musik, tarian, sastra, seni bela diri, kuliner, seni rupa, filsafat, ekonomi, agama, politik, dan sejarah memiliki pengaruh global, sedangkan tradisi dan festival juga dirayakan, ditanamkan, dan dipraktikkan oleh orang-orang Tiongkok di seluruh dunia. Festival-festival yang dirayakan di China tidak lepas dari cerita dibalik mengapa festival ini harus dirayakan, dan mengapa festival ini bisa menjadi suatu hal yang penting untuk terus dirayakan.

Banyaknya cerita-cerita yang diceritakan turun-temurun, khususnya tentang mitologi yang mempengaruhi pola hidup masyarakat, bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti mitologi adalah ilmu mengenai bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci tentang kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Mitologi bisa disebut mitos-mitos kuno yang secara umum keberadaannya di lingkungan masyarakat di suatu wilayah, kemudian mitologi juga diartikan sebagai ilmu dari mitos. Sifat mitos biasanya fiksi yang tidak bisa dibuktikan kebenaran sehingga cenderung dianggap sebagai bentuk dari hiburan. Sementara mitologi biasanya

diminta untuk memberi bukti valid mengenai kebenaran dari cerita-cerita tersebut, dapat dikatakan bahwa kemunculan mitologi ada pada zaman prasejarah dan ceritanya disampaikan dari mulut ke mulut.

Baik dari kisah yang diceritakan turun-temurun atau dari banyak buku cerita anak-anak yang menceritakan tentang legenda ini, terdapat satu mitologi yang populer dari China, yaitu sebuah mitos tentang dewi bulan yang bernama Chang'E. Dalam mitos Dewi Chang'E, terdapat kisah bahwa dia dikutuk untuk tinggal di bulan bersama kelinci putih sebagai hukuman atas ambisi suaminya yang ingin mencuri eliksir keabadian. Mitos ini memberikan dimensi magis dan fantastis pada kebudayaan China, menambahkan daya tarik dan kekaguman terhadap mitologi tersebut. Dalam film "*OVER THE MOON*", mitos ini diperkuat melalui visualisasi yang indah dan penggambaran karakter yang kuat, menghidupkan kembali kisah Dewi Chang'E dan memberikan pengalaman yang mengesankan bagi penonton. Dengan memperkaya mitos ini melalui medium film, kebudayaan China dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Dewi Chang'E dapat terus diteruskan dan dipahami oleh generasi yang lebih muda serta masyarakat global. Mitos Dewi Chang'E juga memiliki makna yang lebih dalam, yang mengajarkan pentingnya kesetiaan, pengorbanan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Kisah tentang Dewi Chang'E yang tinggal di bulan sebagai penebusan atas kesalahan suaminya menjadi peringatan akan konsekuensi dari tindakan egois dan ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam semesta. Melalui mitos ini, kita diajak untuk merenungkan tentang pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dan alam, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mitos Dewi Chang'E menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya China yang kaya, dan terus menginspirasi dan mengajarkan generasi-generasi mendatang tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan dengan diri kita sendiri.

Dari kisah tentang dewi Chang'E ini lahir festival kedua terbesar setelah Festival Imlek, yaitu Festival Kue Bulan atau Festival Pertengahan Musim Gugur. Festival ini jatuh setiap tanggal 15 bulan ke-8 pada kalender tradisional China,

dimana momen ini digunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan menikmati kue bulan bersama. Festival ini sendiri dibuat untuk menghormati dewi Chang'E yang konon sedang berada di bulan, sesuai dengan cerita mitologi yang dikisahkan turun-temurun dari ribuan tahun lalu. Sebagai upaya melestarikan kebudayaan dan tidak ingin kisah ini dilupakan, salah satu upaya untuk melakukan itu adalah dengan membuat sebuah media yang bisa menjelaskan tentang kisah ini. Bukan hanya untuk masyarakat di China, tetapi untuk semua orang yang menontonnya agar bisa mengerti tentang kisah, dan kebudayaan China itu sendiri. Salah satu film yang dibuat berdasarkan dari mitologi tentang dewi Chang'E adalah "*OVER THE MOON*".

"*OVER THE MOON*" adalah sebuah film bergenre fantasi musikal animasi komputer yang dirilis pada tahun 2020. Film ini disutradarai oleh Glen Keane dan disutradarai bersama oleh John Kahrs, dari skenario oleh Audrey Wells dengan materi skenario tambahan oleh Alice Wu dan Jennifer Yee McDevitt. Film ini diproduksi oleh Pearl Studio dan Netflix Animation, dan di animasikan oleh Sony Pictures Imageworks. Film ini adalah salah satu film yang menceritakan dan dibuat berdasarkan kisah dewi Chang'E ini berjudul "*OVER THE MOON*". "*OVER THE MOON*" bercerita tentang seorang gadis petualang bernama Fei Fei, yang membangun sebuah kapal roket untuk bertemu dengan dewi Chang'E di bulan. Tetapi selain menceritakan tentang bagaimana keluarga Fei Fei meneruskan kebudayaan dan kisah dewi Chang'E, terdapat banyak simbol-simbol yang terdapat di film ini yang menceritakan tentang kebudayaan China.

Simbol digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan atau sebuah maksud. Simbol sebenarnya telah ada sejak lama, dimana asal mula kata simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti 'tanda' atau lebih tepatnya, tanda yang bisa menjelaskan sesuatu. Kata simbol kemudian diserap ke berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) apa arti simbol adalah lambang. Sementara, lebih lanjut di KBBI lambang mempunyai makna suatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu. Berdasarkan apa arti dalam kamus tersebut, kita bisa pahami

bahwa simbol atau lambang bukan sekadar coretan atau gambar biasa, tetapi dibalik simbol selalu terkandung maksud, arti, atau makna tertentu.

Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani "*simeon*" yang berarti "tanda" dan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. (Sobur 2009: 95). Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2001:96). Semiotika adalah suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda yang memiliki arti, dan di dalam ilmu semiotik dipelajari sistem-sistem juga aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.



**Gambar 1. 1** Salah satu adegan di film "OVER THE MOON" tentang Jujube

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=YWFcCoxUW2g&pp=ygUab3ZlciB0aGUgbW9vbiBzY2VuZSBqdWp1YmU%3D>)

Berikut ini adalah deskripsi salah satu adegan yang berada di film "*OVER THE MOON*". Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa Ayah Fei Fei sedang mempersiapkan diri untuk membuat hidangan dari Jujube. Buah ini juga dikenal sebagai kurma merah atau kurma China, dimana buah ini sangat sering digunakan untuk membuat masakan China yang rasanya manis, termasuk kue bulan dan beberapa hidangan penutup. Jujube adalah buah yang sehat dan memiliki banyak manfaat, dimana banyak masyarakat China juga menggunakan buah ini untuk membuat obat, dan makanan kesehatan lainnya. Masyarakat China yang gemar memberikan sesuatu hal disertai dengan arti, melihat dari film ini, Ayah Fei Fei hendak menghidangkan hidangan yang dibuat dengan buah Jujube kepada tamu di rumah Fei Fei, yang adalah sebuah tindakan positif untuk dilakukan saat menjamu seorang tamu: memberikan makanan yang sehat dan lezat. Simbol-simbol dan tanda yang terdapat dalam film ini sangatlah banyak, dimana hal ini juga bisa melambangkan bahwa kebudayaan China adalah sebuah kebudayaan yang sangat luas dan beragam, dapat dilihat dalam banyak aspek, juga dipelajari artinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti tentang film ini, dikarenakan film ini adalah sebuah karya animasi yang membuat banyak orang bisa mengerti tidak hanya tentang kisah mitologi Dewi Chang'E sebagai pemeran utama di dalam film, tetapi juga bisa mengenal tentang kebudayaan China yang dikemas dalam tanda-tanda atau simbol yang terdapat di film "*OVER THE MOON*". Banyak sekali simbol-simbol dari kebudayaan China yang terdapat dalam film ini yang tidak seharusnya dilewatkan, baik untuk diketahui dan dimengerti untuk guna melestarikan dan mempelajari tentang salah satu kebudayaan China yang sangat beragam. Film ini layak dipilih sebagai objek penelitian karena menawarkan pengalaman sinematik yang unik dan menarik, memiliki relevansi budaya atau sosial yang signifikan, memiliki pengaruh atau keberhasilan yang besar dalam industri film, serta menyediakan peluang untuk penelitian lintasdisiplin. Film "*OVER THE MOON*" adalah film animasi keluarga yang dapat ditonton oleh semua umur dan mudah dipahami. Keunikan visual, pengarahannya yang cemerlang, dan pendekatan naratif yang inovatif menjadikan film ini menarik bagi peneliti. Dari segi teknis, film ini mendapat apresiasi karena animasinya yang sangat bagus dan

detail, serta karakter Fei Fei dieksplorasi dengan baik lewat adegan demi adegan, sehingga penonton bisa memahami dengan mudah sifat dan kepribadiannya. Selain itu, isu-isu penting yang diangkat dalam film ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Keberhasilan dan popularitas film ini juga menarik untuk diteliti guna memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya. Terakhir, film ini menggabungkan elemen-elemen dari berbagai disiplin ilmu, memperluas peluang penelitian lintasdisiplin yang menarik bagi peneliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Penanda, Petanda, Denotasi, Konotasi dan Mitos apa saja yang ada dalam film *“OVER THE MOON”* yang menggambarkan tentang kebudayaan China?
2. Bagaimana film *“OVER THE MOON”* berhubungan dengan mitologi dewi Chang’E?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Penanda, Petanda, Denotasi, Konotasi dan Mitos apa saja yang ada dalam film *“OVER THE MOON”* yang menggambarkan tentang kebudayaan China.
2. Mengetahui bagaimana film *“OVER THE MOON”* berhubungan dengan mitologi dewi Chang’E.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
  - Dapat memberikan ilmu tentang kebudayaan China, khususnya tentang dewi Chang’E yang berguna bagi para peneliti lainnya.

- Dapat menjadi sumber bahan pengajaran tentang China dan kebudayaan China.

## 2. Manfaat praktis

- Memberikan pemahaman tentang kebudayaan China kepada pembaca.
- Dapat memberikan masukan dan membahas sebuah karya sastra.
- Penelitian ini bisa menjadi sebagai acuan bagi peneliti yang ingin meneliti hal sejenisnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan mencari berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai hambatan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian. Dengan hal ini, penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang meneliti mengenai kebudayaan atau unsur budaya, dan juga menggunakan teori Semiotika sebagai landasan teori untuk penelitiannya.

1. Rotua Uly Inge (2012) dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA DALAM IKLAN PARAWISATA (ANALISIS SEMIOTIKA PADA MUSIK VIDEO S.E.O.U.L DAN FLY TO SEOUL). Penelitian tersebut mencari tahu tentang bagaimana representasi budaya Korea Selatan ditampilkan di dalam video musik S.E.O.U.L” DAN FLY TO SEOUL. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang makna yang tersembunyi dari kedua video musik tersebut bertujuan untuk mempromosikan Korea Selatan sebagai tempat wisata. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan, dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek penelitian dan membahas kebudayaan yang berbeda.
2. Fikri Anugerah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP MAKNA UNSUR-UNSUR BUDAYA YOGYAKARTA DI BALIK PERISTIWA PERAMPOKAN DI FILM JAVA HEAT”. Penelitian tersebut membahas tentang mitos, serta unsur-unsur Budaya Yogyakarta di balik peristiwa perampokan, yang terdapat di dalam Film Java Heat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang makna denotasi, makna konotasi, dan makna dari mitos yang berada di film Java Heat. Penulis dari

skripsi tersebut juga mendapatkan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam film Java Heat yaitu: Sistem Agama, makna kedukaan dan kematian, sistem politik, dan juga sistem pemerintahan. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang kebudayaan dan mitologi di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek penelitian dan membahas kebudayaan yang berbeda.

3. Dewi Inrasari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” (ANALISIS SEMIOTIKA FILM)” . Penelitian tersebut mencari tahu tentang bagaimana budaya Minangkabau disimbolkan, dan apa makna simbol tersebut dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Hasil dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kebudayaan di dalam film tersebut ada di dalam dan melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat, yang ditampilkan melalui beberapa adegan. Hasil dari penelitian ini juga menyimpulkan bahwa film dapat menjadi alternatif untuk memperkenalkan suatu budaya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek penelitian, membahas kebudayaan yang berbeda, dan dimana penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika yang berbeda, yaitu milik Charles Sanders Pierce.
4. Belia Agustina (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN PALEMBANG DALAM FILM ADA SURGA DI RUMAHMU”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang makna denotasi, konotasi, dan apakah ada mitos yang merepresentasikan kebudayaan Palembang di dalam film Ada Surga Di Rumahmu. Hasil dari penelitian ini diperoleh temuan nilai moral teks verbal pada setiap leksia dan kode pembacaan adalah nilai moral yang sangat berbeda. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan

penelitian terdapat di fokus objek penelitian dan membahas kebudayaan yang berbeda.

5. Arini Amirah Hidayat (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ANALISIS MAKNA SEMIOTIK DAN REPRESENTASI BUDAYA TIONGKOK PADA MOTIF BATIK LASEM”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang apa makna motif batik Lasem, dan bagaimana bentuk representasi budaya Tiongkok pada motif batik Lasem. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa batik Lasem merupakan cerminan akulturasi budaya yang terjadi antara Tiongkok dan Jawa. Simbol Jawa dan simbol Tiongkok yang berpadu padan di atas selembar motif batik Lasem memiliki cerita, nilai filosofis, ataupun ideologi. Simbol-simbol yang terkandung pada motif batik Lasem bermakna ganda dan selalu bermetafora seiring jaman. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan, khususnya tentang kebudayaan China, dan menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek yang berbeda, dan dimana penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika yang berbeda, yaitu milik Charles Sanders Peirce.
6. Fitri Chairunnisa (2017) dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI JAWARA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA FILM JAWARA KIDUL”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang bagaimana film Jawara Kidul dikemas dengan menggunakan tandatanda berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terkait jawara dalam kearifan lokal Banten dan apa makna jawara dalam kearifan lokal Banten yang terkandung dalam film Jawara Kidul. Hasil dari penelitian ini dimana tanda-tanda yang digunakan untuk merepresentasikan kearifan lokal dalam film Jawara Kidul ditunjukkan dengan berbagai scene yang menggambarkan identitas jawara baik dalam tingkah laku maupun simbol dan kearifan lokal dalam film Jawara Kidul menceritakan tentang Jawara dari Banten Kidul yang masih kental dengan aliran ilmu hitam dan ilmu putihnya. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek yang berbeda, dan dimana

penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika yang berbeda, yaitu milik Charles Sanders Peirce.

7. Dendi Gunawan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASAR DALAM FILM UANG PANAI (ANALISIS SEMIOTIKA FILM UANG PANAI KARYA HALIM GANI SAFIA)”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang apa makna Uang Panai’ Budaya Pernikahan Bugis-Makasar yang ada di dalam film Uang Panai’ Karya Halim Gani Safia. Hasil dari penelitian ini dimana penulis mendapat kesimpulan bahwa Film Uang Panai’ Karya Halim Gani Safia sukses menyampaikan pesan-pesan tentang tradisi Uang Panai’ yang menjadi masalah sosial di Sulawesi selatan khususnya mereka yang bersuku Bugis-Makasar. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek penelitian dan membahas kebudayaan yang berbeda.
8. Fitri Saskia Putri (2019) dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM THE FOX EXPLOITS THE TIGERS MIGHT, KARYA LUCKY KUSWANDI)”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang bagaimana Representasi Budaya Etnis Tionghoa dalam film The Fox Exploits The Tigers Might. Hasil dari penelitian ini dimana representasi etnis Tionghoa dalam film The Fox Exploits The Tigers Might dapat dilihat dari sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, dan bahasa. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, khususnya tentang kebudayaan China di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek yang berbeda, dan dimana penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika yang berbeda, yaitu milik Charles Sanders Peirce.
9. Sonia Salsabila (2020-2021) dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM BERBAGI RUANG KARYA WWF-INDONESIA DAN VISINEMA PICTURES”. Penelitian tersebut

mencari tahu tentang bagaimana budaya masyarakat Aceh Gayo direpresentasikan dalam Film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan Visinema Pictures. Hasil dari penelitian ini yaitu budaya dalam film Berbagi Ruang ini digambarkan melalui adanya seni dalam budaya Masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan budayanya, adat istiadat masyarakat Aceh Gayo, pola hidup masyarakat Aceh Gayo selama hidup berdampingan dengan gajah Sumatera, dan tradisi masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek yang berbeda, dan dimana penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika yang berbeda, yaitu milik Charles Sanders Peirce.

10. Qori Khairiah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “MAKNA BUDAYA MELAYU PADA FILM “HIKAYAT LEMARI DAN TARIAN MENUJU BARAT” (ANALISIS SEMIOTIK MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS BUDAYA MELAYU DI PEKANBARU)”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang bagaimanakah makna Budaya Melayu Pada Film “Hikayat Lemari Dan Tarian Menuju Barat”. Hasil dari penelitian ini dimana peneliti menyimpulkan bahwa film Hikayat Lemari Dan Tarian Menuju Barat menggambarkan bentuk komunikasi berbasis budaya melayu Riau. Persamaan penelitian terdapat membahas tentang unsur kebudayaan di dalam film, dan menggunakan teori Semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat di fokus objek yang berbeda, dan dimana penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika yang berbeda, yaitu milik Charles Sanders Peirce.

## **2.2 Konsep**

### **2.2.1 Semiotika**

Aart Van Zoes (1991) mengatakan bahwa pada masa filsafat Yunani dua ribu tahun yang lalu sudah memikirkan fungsi tanda-tanda dan pada abad pertengahan, pengertian serta penggunaan tanda sudah mulai disinggung. Istilah semiotika baru digunakan pada abad 18 yang dicetuskan oleh ahli filsafat kelahiran Jerman bernama Lambert. Semiotika berasal dari bahasa Inggris semiotic sedangkan

bahasa Yunani *semeion* yaitu tanda, yang berarti teori tanda-tanda (Bagus, 2000:985).

Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika juga dapat diartikan sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2009:96).

Teeuw, berdasarkan disiplin ilmu sastra, mengemukakan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi, dan kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun (Sobur, 2009:96). Semiotika menjelaskan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, maka dari itu semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Roland Barthes (2010), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dimana tanda-tanda itu merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau disebut juga semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampur dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:96). Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji segala suatu tentang tanda yang terdapat pada fenomena sosial dan kebudayaan masyarakat.

### 2.2.2 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Di dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001:153). Dalam pendapat lain juga dipaparkan bahwa budaya berasal dari kata majemuk budi-daya yang berarti kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1985:9). Budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena tidak ada budaya tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya, tidak ada masyarakat tanpa budaya (Koentjaraningrat, 1983:75). Berbeda dengan definisi yang diungkapkan Koentjaraningrat, Endraswara mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (Endaswara, 2013: 10).

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Jerald dan Robert, 2008:12). Jerald and Robert juga menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (David dan Kerr, 2004:22).

Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas dari pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Sahlan, 2010:2010). Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya (Buningsih, 2005:18). Budaya sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol serta tradisi yang telah dipelajari dan merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik, budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan (Northouse, 2013:364).

Fungsi utama budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespons sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Seorang pemimpin harus memikirkan pentingnya budaya karena sangat berperan penting dalam kesuksesan organisasi (Daft, 2010:84). Budaya sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Wibowo, 2013:15-16)

### **2.2.3 Kebudayaan**

Dapat dipahami bahwa Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola pola atau desain tertentu yang unik. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan- kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan. Kebudayaan diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan

kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut (Soekanto, 1994:20). Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat (1989) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah: Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, Sistem pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem mata pencaharian hidup, dan Sistem teknologi dan peralatan.

#### **2.2.4 Unsur Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (2011), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

- 1) Sistem Bahasa
- 2) Sistem Pengetahuan
- 3) Sistem Sosial
- 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup
- 6) Sistem Religi
- 7) Kesenian

Berikut adalah contoh unsur kebudayaan China yang masih relevan dengan analisis semiotika dalam film "*OVER THE MOON*" berdasarkan poin-poin di atas:

- 1) Sistem Bahasa:
  - a) Penggunaan bahasa Mandarin sebagai bahasa utama dalam film "*OVER THE MOON*".

- b) Penggunaan frasa dan idiom khas dalam bahasa Mandarin yang mencerminkan kebudayaan China.
- 2) Sistem Pengetahuan:
- a) Mitologi Tiongkok, seperti cerita Chang'E, sebagai bagian penting dari plot film.
  - b) Pengetahuan tentang festival tradisional Tiongkok, seperti Festival Kue Bulan, yang dijelaskan dalam film.
- 3) Sistem Sosial:
- a) Nilai-nilai keluarga yang kuat, seperti pentingnya hubungan antara Fei Fei dan orang tuanya.
  - b) Nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas yang tercermin dalam interaksi antara karakter-karakter dalam film.
- 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi:
- a) Penggunaan alat-alat tradisional Tiongkok, seperti peralatan masak tradisional, jubah, atau cermin.
  - b) Teknologi canggih yang digunakan dalam cerita, seperti roket antariksa dan mesin canggih untuk membangun roket.
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup:
- Aktivitas pertanian tradisional, seperti bercocok tanam atau penangkapan ikan, yang mungkin tidak langsung terlihat dalam film, tetapi mempengaruhi kehidupan masyarakat Tiongkok.
- 6) Sistem Religi:
- a) Penggambaran Dewi Bulan, Chang'E, sebagai tokoh sentral dalam film yang merupakan simbol penting dalam kepercayaan Tiongkok.
  - b) Penghormatan terhadap leluhur dan praktik-praktik keagamaan dalam film yang mencerminkan tradisi Tiongkok.
- 7) Kesenian:
- a) Seni musik tradisional Tiongkok, seperti penggunaan alat musik tradisional dalam skor film.
  - b) Seni tari tradisional Tiongkok, seperti gerakan tarian dalam adegan-adegan tertentu.

Koentjaraningrat (1969) mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu:

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleks aktifis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Menurut Wang (2020), mitologi Tiongkok menjadi aspek penting yang dapat dianalisis melalui legenda Chang'E dan Houyi serta konsep bulan dalam kebudayaan Tiongkok. Selanjutnya, Festival Bulan atau Mid-Autumn Festival menjadi representasi penting dalam film ini dengan unsur-unsur seperti tanglung, makanan tradisional, dan pertunjukan seni (Yao, 2019). Menurut Vourvoulias (2020), seni lukis kertas tradisional China, seperti lukisan terbang dan seni kertas lipat, juga dapat dianalisis untuk menggambarkan budaya visual Tiongkok dalam film tersebut. Evans (2018) menyatakan bahwa konsep keluarga dan cinta, yang merupakan nilai penting dalam budaya Tiongkok, tercermin dalam hubungan karakter dalam film ini. Terakhir, penggunaan musik tradisional China dalam film "OVER THE MOON" dapat menjadi unsur penting yang mencerminkan emosi, suasana, dan elemen kebudayaan China dalam narasi film tersebut (Yang, 2020). Dalam hal ini, unsur-unsur kebudayaan China yang disebutkan di atas dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika untuk menggambarkan pengaruh budaya Tiongkok dalam film "OVER THE MOON".

### **2.2.5 Film**

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema, dimana sinema itu sendiri bersumber dari katakinematik atau gerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain karena formatnya yang ditampilkan secara audio dan visual, membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat. Film bisa juga didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas

sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Baran, 2012:231). Film bukan hanya sebuah tayangan hiburan semata, tetapi film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Semiotika Roland Barthes**

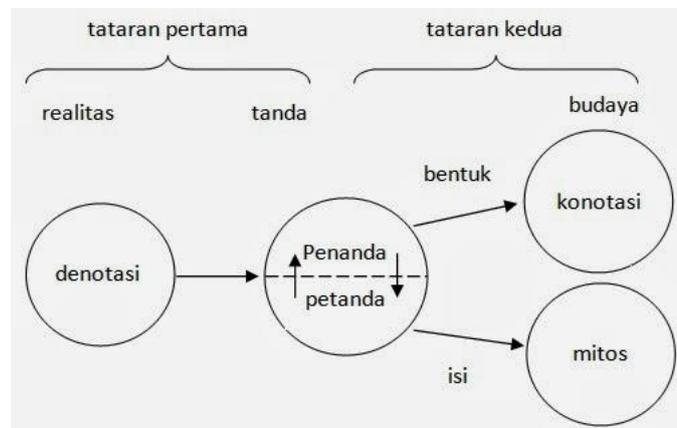
Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur (Vera, 2014:26). Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit.

Dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi dikenal dengan order of signification. Pemaknaan pertama yang melihat pada aspek relasi tanda dengan

realitas yang disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014 :27).

Mitos dalam pengertian Barthes tidak seperti pengertian tradisional yang mengartikan kepada mistis atau klenik. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau sesuatu pesan (Barthes, 2010:295). Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini, disebut dengan mitos. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan (Barthes, 2010:296). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2009:71).

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.



**Gambar 2. 1** Two Orders of Signification dari Roland Barthes  
(Sumber: Fiske, dalam Sobur, 2004:127)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) ( <i>first system</i> )	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )	

**Gambar 2. 2** Peta Tanda Roland Barthes  
(Sumber: Sobur, 2006)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara social, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat di katakan

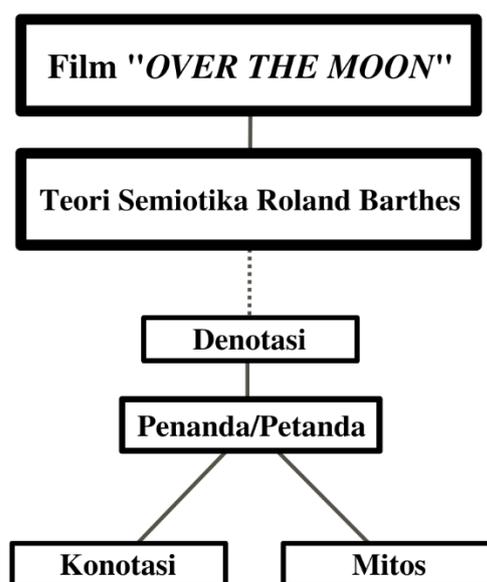
merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

1. Contoh analisis konotatif dan denotatif: “Mawar sebagai Bunga Desa”, jika dilihat secara konotatif, maka bunga berarti seorang gadis dan nama gadis tersebut adalah Mawar, dimana Mawar adalah seorang bunga desa atau seseorang yang cantik. Sedangkan jika dilihat secara denotatif, maka kalimat itu akan berarti bunga mawar adalah bunga yang tumbuh di desa.
2. Contoh analisis konotatif dan denotatif 1: “Penjahat itu dibawa ke meja hijau”, jika dilihat secara konotatif, meja hijau berarti “pengadilan” (Vera, 2014:28). Sedangkan jika dilihat secara denotatif, maka meja hijau berarti sebuah meja berwarna hijau.
3. Contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes: Anggur (wine) menurut Barthes dalam ekspresi denotatif memiliki makna “minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur”. Namun, pada artian mitos, anggur dimaknai sebagai salah satu minuman khas dari Prancis, sebuah label yang diberikan masyarakat pada jenis minuman ini. Banyak orang menganggap wine berasal Prancis, walaupun banyak Negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat (Vera, 2014 :29).

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Dalam definisi tersebut, kerangka berpikir dibuat lebih identik untuk karya tulis ilmiah. Biasanya sudah mulai disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, yang memuat semua variabel penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir kemudian bisa dijelaskan atau digambarkan dalam bentuk susunan bagan yang saling terhubung, atau bagan alur. Sehingga dari sumber berbeda, kerangka berpikir diartikan sebagai suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian.

Sehingga kerangka berpikir pada dasarnya adalah susunan seluruh variabel atau segala sesuatu yang nantinya membantu menjalankan penelitian dengan baik dan benar. Kerangka berpikir penulis adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 3** Kerangka Berpikir Penulis